

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penyesuaian Diri

1. Definisi Penyesuaian Diri

Schneiders (1964) mendefinisikan penyesuaian diri sebagai proses respon mental dan perilaku yang merupakan usaha individu untuk mengatasi dan menguasai kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, frustrasi, dan konflik-konflik agar terdapat keselarasan antara tuntutan dari dalam dirinya dengan tuntutan atau harapan dari lingkungan di tempat tinggalnya. Menurut Runyon dan Haber (1984) penyesuaian diri merupakan suatu proses yang ditandai dengan seberapa baik individu mampu menghadapi situasi serta kondisi yang selalu berubah sehingga individu merasa sesuai dengan lingkungan dan mendapatkan kepuasan dalam pemenuhan kebutuhannya.

Penyesuaian diri dalam ilmu jiwa adalah proses dinamika yang bertujuan untuk mengubah perilaku agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara dirinya dengan lingkungan. Penyesuaian diri merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menyamakan diri dengan harapan kelompok (Siswanto, 2007).

Adapun kesimpulan dari definisi penyesuaian diri di atas yaitu, penyesuaian diri merupakan suatu proses dinamika psikologis yang terus-menerus mencakup respon mental dan tingkah laku dalam mengatasi kebutuhan dan hambatan dalam diri, agar tercapainya suatu keselarasan atau keharmonisan antara



kondisi didalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan individu tersebut.

2. Karakteristik Penyesuaian Diri

Runyon dan Haber (1984) menyebutkan bahwa penyesuaian diri yang dilakukan individu memiliki lima karakteristik sebagai berikut :

a. Persepsi terhadap realita

Pemahaman individu terhadap realita berbeda-beda, meskipun realita yang dihadapi adalah sama. Meskipun memiliki persepsi yang berbeda dalam menghadapi realita, tetapi individu dengan penyesuaian diri yang baik memiliki persepsi yang objektif, yaitu bagaimana orang mengenali konsekuensi dan tingkah lakunya dan mampu bertindak sesuai dengan konsekuensi tersebut.

b. Kemampuan untuk beradaptasi dengan tekanan atau stress

Pada dasarnya setiap individu tidak senang apabila mengalami tekanan, umumnya mereka menghindari hal-hal yang menimbulkan tekanan, mereka menyenangi pemenuhan kepuasan yang dilakukan segera. Namun, individu yang mampu menyesuaikan diri, tidak selalu menghindari tekanan mereka justru belajar untuk mentoleransi tekanan yang dialami dan dapat menunda kepuasan selama diperlukan demi tujuan yang lebih penting.

c. Mempunyai gambaran diri yang positif

Pandangan individu terhadap dirinya dapat menjadi indikator dari kualitas penyesuaian diri yang dimiliki. Hal tersebut mengarah pada apakah individu dapat melihat dirinya secara harmonis atau sebaliknya, dia melihat adanya

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sita Syaif Kasim Riau

berbagai konflik yang berkaitan dengan dirinya. Individu yang banyak melihat pertentangan dalam dirinya bisa menjadi indikasi adanya kekurangmampuan dalam penyesuaian diri.

d. Kemampuan untuk mengekspresikan emosi dengan baik

Kemampuan individu untuk mengekspresikan emosi dengan baik merupakan salah satu ciri penyesuaian diri dengan baik. Penyesuaian diri dengan baik ditandai dengan kemampuan individu untuk menyadari dan merasakan emosi yang saat itu serta mampu memberikan reaksi-reaksi emosi sesuai dengan realistis dan tetap dibawah kontrol sesuai situasi. Sebaliknya, penyesuaian diri yang buruk ditandai dengan adanya kecenderungan untuk mengekspresikan emosi secara berlebihan.

e. Memiliki hubungan interpersonal yang baik

Individu dikatakan memiliki hubungan interpersonal yang baik apabila individu mampu menjalin hubungan dengan lingkungan sosial. Kemampuan dalam berinteraksi dengan lingkungan tersebut membuat individu merasa senang karena disukai dan dihormati oleh lingkungan individu tersebut. Individu dengan penyesuaian diri yang baik mampu mencapai tingkat keintiman dalam suatu hubungan sosial.

Berdasarkan karakteristik penyesuaian diri di atas, dapat ditarik kesimpulan seseorang yang mampu menyesuaikan diri, apabila ia memiliki persepsi yang objektif tentang kenyataan hidup, memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan tekanan, memiliki gambaran yang positif melalui penilaian



pribadi maupun orang lain dan memiliki hubungan sosial yang baik pada semua orang dilingkungannya.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

Sunarto dan Hartono (2008) mengemukakan bahwa penyesuaian ditentukan oleh faktor-faktor yang menentukan kepribadian itu sendiri baik internal maupun eksternal yaitu :

- a. Kondisi-kondisi fisik: termasuk didalamnya keturunan, konstitusi fisik susunan saraf, kelenjar, dan sistem otot kesehatan, penyakit dan sebagainya.
- b. Perkembangan dan kematangan: khususnya kematangan intelektual, sosial moral dan emosional.
- c. Penentu psikologis: termasuk didalamnya pengalaman, belajarnya pengkondisian, penentuan diri (*self-determination*) frustrasi dan konflik.
- d. Kondisi lingkungan khususnya keluarga dan sekolah, dan penentu kultural, termasuk agama.

Schneiders (1964) menyatakan bahwa setidaknya ada lima faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri remaja, yaitu :

- a. Kondisi fisik: aspek-aspek berkaitan dengan kondisi fisik yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri remaja adalah hereditas dan konstitusi fisik, sistem utama tubuh, dan kesehatan fisik.
- b. Kepribadian: unsur-unsur kepribadian yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri remaja adalah kemauan dan kemampuan untuk berubah, pengatuan diri, realisasi diri, dan intelegensi.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syaifuddin Islam Riau

- c. Proses belajar: unsur-unsur penting dalam edukasi atau pendidikan yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri remaja adalah belajar, pengalaman, latihan, dan determinasi diri.
- d. Lingkungan: berbicara faktor lingkungan sebagai variabel yang berpengaruh terhadap penyesuaian diri sudah tentu meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.
- e. Agama serta budaya: agama berkaitan erat dengan budaya. Sebagaimana faktor agama, faktor budaya juga memiliki pengaruh yang berarti bagi perkembangan penyesuaian diri individu.

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwasanya faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dibedakan menjadi dua. Pertama, faktor internal, yaitu kepribadian dimana faktor ini berasal dari diri individu yang meliputi kondisi jasmani, psikologis, kebutuhan, kematangan intelektual, emosional, mental, dan motivasi. Kedua, faktor eksternal yang berasal dari lingkungan yang meliputi lingkungan rumah, keluarga, sekolah, dan masyarakat.

B. Tipe Kepribadian

1. Definisi Tipe Kepribadian

Menurut Eysenck tipe merupakan organisasi di dalam individu yang lebih umum (Suryabrata, 2010). Selanjutnya Eysenck juga menjelaskan bahwa tipe itu merupakan kumpulan dari sifat yang mewadahi kombinasi sifat dalam suatu dimensi yang luas (Alwisol, 2010). Menurut Friedman & Schustack (2008) Tipe



© Hak Cipta Milik UIN Suska Riau
 Satehslahic University of Sita Syarif Kesim Riau

yaitu pendekatan teoritis terhadap kepribadian yang membagi orang kedalam beberapa kategori atau kelas yang memiliki cirinya masing-masing, berlawanan dengan meletakkan orang dalam sebuah kontinum.

Menurut Allport kepribadian adalah pengorganisasian dinamis sistem-sistem psikofisik dalam diri individu yang menentukan perilaku dan pikiran khas dirinya (Olson & Hergenhahn, 2013). Setiap orang memiliki kepribadian yang tidak sama, yang menunjukkan karakteristik yang terdalam pada diri manusia. Hal inilah yang membedakan manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Perbedaan karakteristik akan mempengaruhi perilaku individu tersebut (Fatimah, 2011).

kata kepribadian diambil dari bahasa inggris "*personality*" yang berasal dari bahasa Yunani "*persona*" yang berarti topeng (Kurniawati, 2008). Istilah persona ini muncul dari sebuah pementasan teater Yunani dimana setiap tokoh yang bermain akan muncul sesuai dengan ekspresi topeng yang digunakannya. Menurut Sullivan (Rhodewalt, 2008) kepribadian adalah pola berulang yang relatif bertahan lama dan situasi interpersonal yang mencirikan kehidupan manusia. Kepribadian dapat diobservasi dari interaksi individu dengan orang lain.

Secara umum kepribadian dapat didefinisikan sebagai suatu pola watak yang memiliki karakter unik yang memberikan konsistensi sekaligus individualitas bagi perilaku seseorang (Feist & Feist, 2010). Watak inilah yang memberikan kontribusi bagi perbedaan-perbedaan individu dalam perilakunya.

Menurut Fudyartanta (2005) kepribadian adalah dinamika organisasi psikofisik fungsional manusia yang menjelma dalam pola-pola tingkah laku



spesifik dalam menghadapi medan hidupnya. Pervin, Cervone, dan John (2010) mendefinisikan kepribadian sebagai karakteristik seseorang yang menyebabkan munculnya konsistensi perasaan, pemikiran dan perilaku.

Eysenck (Suryabrata, 2010) memberikan definisi kepribadian sebagai keseluruhan pola tingkah laku aktual maupun potensial dari organisme, sebagaimana ditentukan oleh keturunan dan lingkungan. Pola tingkah laku itu berasal dan dikembangkan melalui interaksi fungsional dari empat sektor utama yang mengorganisir tingkah laku; sektor kognitif (*intelligence*), sektor konatif (*character*), sektor afektif (*temperament*) dan sektor somatic (*constitution*).

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa tipe merupakan pola khas yang dimiliki oleh seorang individu dan kepribadian merupakan karakteristik khas yang membedakan setiap orang dan kecenderungan seseorang dalam proses menyesuaikan diri dengan lingkungan. Dengan demikian, maka tipe kepribadian merupakan sikap yang khas dari individu dalam berperilaku dan merupakan segala yang mengarah keluar atau kedalam dirinya sehingga dapat dibedakan dengan individu lain.

2. Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert

Eysenck (Suryabrata, 2010) membagi dua jenis tipe psikologis, yaitu ekstrovert dan introvert.

a. Ekstrovert

Ekstrovert adalah sebuah sikap yang menjelaskan aliran psikis kearah luar sehingga orang yang bersangkutan memiliki orientasi objektif dan menjauh dari subjektif. Artinya, individu ekstrovert akan lebih mudah untuk dipengaruhi oleh



sekelilingnya dibanding oleh kondisi dirinya sendiri (Jung, dalam Feist & Feist, 2013).

Eysenck menjelaskan bahwa orang-orang ekstrovert memperlihatkan kecenderungan untuk mengembangkan gejala-gejala histeris. Selanjutnya, mereka memperlihatkan sedikit energi, perhatian yang sempit, sejarah kerja yang kurang baik, *hypochondris*. Selain itu, orang ekstrovert memiliki taraf inteligensi relatif rendah, perbendaharaan kata-kata kurang dan mereka mempunyai kecenderungan untuk tidak tetap pendirian. Umumnya mereka cepat tetapi tidak teliti. Pilihan mereka mengenai kesenian tertuju kepada gambar-gambar yang berwarna dan model baru. Selain itu, orang ekstrovert juga menyukai sebuah lelucon (Suryabrata, 2010).

b. Introvert

Introvert adalah aliran energi psikis kearah dalam yang memiliki orientasi subjektif. Individu introvert memiliki pemahaman yang baik terhadap dunia dalam diri mereka dengan semua bias, fantasi, mimpi, dan persepsi yang bersifat individu. Orang-orang ini akan menerima dunia luar dengan sangat selektif dan dengan pandangan subjektif mereka (Jung, dalam Feist & Feist, 2013).

Eysenck menjelaskan bahwa orang-orang yang introvert memperlihatkan kecenderungan untuk mengembangkan gejala-gejala ketakutan dan depresi ditandai oleh kecenderungan obsesi mudah tersinggung, apati dan syaraf otonom mereka labil. Orang introvert memiliki perasaan yang gampang terluka, mudah gugupan, menderita rasa rendah diri, mudah melamun dan sukar tidur. Taraf inteligensi orang introvert relatif tinggi, perbendaharaan kata-kata baik dan



cenderung untuk tetap pada pendirian (keras kepala). Umumnya orang introvert teliti tetapi lambat. Pilihan mengenai kesenian tertuju kepada gambar-gambar yang tenang dan model lama. Orang introvert kurang suka akan sebuah lelucon (Suryabrata, 2010).

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwasanya kedua tipe kepribadian antara ekstrovert dan introvert merupakan hal yang sangat berbeda dan saling bertolak belakang, maka tidak diragukan lagi individu yang memiliki tipe tersebut merupakan individu yang berbeda satu sama lain.

3. Aspek-aspek Kepribadian

Kepribadian dapat juga diartikan sebagai kualitas perilaku individu yang tampak dalam melakukan penyesuaian dirinya terhadap lingkungan secara unik (Yusuf, 2007). Keunikan penyesuaian tersebut sangat berkaitan dengan aspek-aspek kepribadian itu sendiri, yaitu :

1. Karakter, yaitu konsekuen tidaknya dalam mematuhi etika perilaku konsisten atau teguh tidaknya dalam memegang pendirian atau pendapat.
2. Temperamen, yaitu disposisi reaktif seseorang, atau cepat/lambatnya mereaksi terhadap rangsangan-rangsangan yang datang dari lingkungan.
3. Sikap, sambutan terhadap objek (orang, benda, peristiwa, norma, dan sebagainya) yang bersifat positif, negatif atau ambivalen (ragu-ragu).
4. Stabilitas emosional, yaitu kadar kestabilan reaksi emosional terhadap rangsangan dari lingkungan. Seperti mudah tidaknya tersinggung, marah, sedih atau putus asa.



5. **Responsibilitas** (tanggung jawab), kesiapan untuk menerima resiko dan tindakan atau perbuatan yang dilakukan. Seperti mau menerima resiko secara wajar, cuci tangan, atau melarikan diri dari resiko yang dihadapi.
6. **Sosiabilitas**, yaitu disposisi pribadi yang berkaitan dengan hubungan interpersonal. Disposisi ini seperti tampak dalam sifat pribadi yang tertutup atau terbuka, dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwasanya terdapat enam aspek dari kepribadian tersebut, yaitu: karakter, temperamen, sikap, stabilitas emosional, responsibilitas dan sosiabilitas.

4. Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Tipe Kepribadian

Menurut purwanto (2007) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi tipe kepribadian antara lain :

a. Faktor Biologis

Faktor biologis merupakan faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani, atau seringkali pula disebut faktor fisiologis seperti keadaan genetic, pencernaan, pernafasan, peredaran darah, kelenjar-kelenjar, saraf, tinggi badan, berat badan dan sebagainya. Kita mengetahui bahwa keadan jasmani setiap orang sejak dilahirkan telah menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan. Hal ini dapat kita lihat pada setiap bayi yang baru lahir. Ini menunjukkan bahwa sifat-sifat jasmani yang ada pada setiap orang ada yang diperoleh dari keturunan, dan ada pula yang merupakan pembawaan anak/orang itu masing-masing. Keadaan fisik tersebut memainkan peranan yang penting pada kepribadian seseorang.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b. Faktor Sosial

Faktor sosial yang dimaksud di sini adalah masyarakat, yakni manusia-manusia lain disekitar individu yang bersangkutan. Termasuk juga kedalam faktor sosial adalah tradisi-tradisi, adat-istiadat, peraturan-peraturan, bahasa, dan sebagainya yang berlaku di masyarakat itu. Sejak dilahirkan, anak telah mulai bergaul dengan orang-orang disekitarnya. Dengan lingkungan yang pertama adalah keluarga. Dalam perkembangan anak, peranan keluarga sangat penting dan menentukan bagi pembentukan kepribadian selanjutnya. Keadaan dan suasana keluarga yang berlainan memberikan pengaruh yang bermacam-macam pula terhadap perkembangan kepribadian anak. Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak sejak kecil adalah sangat mendalam dan menentukan perkembangan pribadi anak selanjutnya. Hal ini disebabkan karena pengaruh itu merupakan pengalaman yang pertama, pengaruh yang diterima anak masih terbatas jumlah dan luasnya, intensitas pengaruh itu sangat tinggi karena berlangsung terus-menerus, serta umumnya pengaruh itu diterima dalam suasana bernada emosional. Kemudian semakin besar seorang anak maka pengaruh yang diterima dari lingkungan sosial makin besar dan meluas. Ini dapat diartikan bahwa faktor sosial mempunyai pengaruh terhadap perkembangan dan pembentukan kepribadian.

c. Faktor Kebudayaan

Perkembangan dan pembentukan kepribadian pada diri masing-masing orang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat di mana seseorang itu dibesarkan.



Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwasanya terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi dalam pembentukan tipe kepribadian, yaitu: faktor biologis, faktor sosial dan faktor kebudayaan.

C. Kerangka Pemikiran

Pondok pesantren mengajarkan mata pelajaran lebih banyak dibandingkan sekolah umum. Para santri yang bersekolah di pondok pesantren akan mempelajari pelajaran umum dan juga pelajaran yang berbasis keagamaan seperti: bahasa arab, fiqih, akidah akhlak, nahwu-sharaf, alqur'an hadits, muthola'ah, imla', mahfudzat, kaligrafi dan lain-lain. Selain di dalam lokal para santri juga banyak belajar yang berkaitan dengan keagamaan seperti: belajar kitab kuning (kitab gundul), muhadatsah (belajar percakapan dengan bahasa arab) dan muhadharah (belajar pidato dengan bahasa arab). Kemudian dalam kesehariannya para santri juga diwajibkan untuk menggunakan bahasa arab. Apabila santri menggunakan bahasa Indonesia maka santri tersebut dikenai hukuman karena melanggar peraturan dalam berbahasa. Setiap santri harus mentaati semua peraturan di pondok pesantren dan para santri juga diwajibkan untuk tinggal di asrama yang telah disediakan oleh pihak pondok pesantren dan juga wajib mengikuti segala kegiatan yang dilaksanakan oleh pihak pondok pesantren.

Padatnya jadwal yang diterima oleh para santri di pondok pesantren akan memberi dampak lain dalam kehidupannya. Setiap hari santri akan dibebani oleh kegiatan-kegiatan yang tidak ringan, mulai dari bangun di subuh hari untuk shalat



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berjama'ah di masjid hingga tidur kembali di malam harinya. Hal tersebut sangat diatur dengan baik sehingga tidak ada waktu yang terbuang secara percuma. Hal tersebut menuntut santri untuk menyesuaikan diri dengan baik agar tetap dapat bertahan dengan kehidupan pondok pesantren dan dapat mewujudkan apa yang telah menjadi tujuan dari pondok pesantren.

Menurut Runyon & Haber (1984) penyesuaian diri merupakan suatu proses yang ditandai dengan seberapa baik individu mampu menghadapi situasi serta kondisi yang selalu berubah sehingga individu merasa sesuai dengan lingkungan dan mendapatkan kepuasan dalam pemenuhan kebutuhannya.

Setiap santri akan memiliki perbedaan dalam penyesuaian dirinya, ada santri yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan di pesantren. Santri yang mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan di pesantren dapat dilihat dari permasalahan-permasalahan yang dialami santri. Sehingga para santri yang tidak dapat menyesuaikan diri tersebut memilih keputusan untuk pindah sekolah atau bahkan melakukan tindakan-tindakan yang melanggar aturan pesantren agar mendapatkan keputusan *drop-out* dari pihak pesantren.

Selain itu, ada juga santri-santri yang dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan yang ada di pesantren. Santri yang dapat menyesuaikan diri dengan semua kehidupan di pesantren ditunjukkan dengan kemampuan para santri dalam menjalankan aturan-aturan yang ada di pesantren dan berhasil menyelesaikan pendidikannya di pesantren, bahkan ada juga santri yang berhasil dengan mendapatkan prestasi-prestasi yang membanggakan sampai mendapatkan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

beasiswa-beasiswa dari tingkat nasional hingga ke tingkat internasional (Suardi, 2015)

Penyesuaian diri pada santri yang berbeda-beda ini dipengaruhi oleh faktor kepribadian. Sebagaimana juga yang dijelaskan Feist & Feist (2010) bahwa kepribadian adalah watak dan karakter unik yang memberikan konsisten sekaligus individualitas bagi perilaku seseorang. Jadi kepribadian yang dimiliki santri merupakan karakter unik yang berbeda-beda dan memberikan konsistensi sekaligus individualitas pada setiap santri.

Jung membagi tipe kepribadian menjadi dua, yaitu ekstrovert dan introvert. Penggolongan tipe kepribadian ekstrovert-introvert didasarkan pada perbedaan respon, kebiasaan, dan sifat-sifat yang ditampilkan oleh individu dalam melakukan hubungan interpersonal, selain itu tipe kepribadian juga menjelaskan posisi kecenderungan individu yang berhubungan dengan reaksi atau tingkah lakunya (Widiantari & Herdiyanto, 2013).

Ditinjau dari tipe kepribadian yang dimiliki oleh santri, ada santri yang memiliki tipe kepribadian *ekstrovert* dan ada pula yang memiliki tipe kepribadian *introvert*. Menurut Jung tipe kepribadian *ekstrovert* adalah suatu kecenderungan untuk mengarahkan kepribadian lebih banyak keluar dari pada kedalam diri sendiri (Olson & Hergenbahn, 2013). Individu ekstrovert menyukai perjalanan, bertemu dengan orang baru dan tempat baru. Individu ini tipe petualang, menyukai pesta, terbuka dan ramah (Sharp, 1987). Hal tersebut membuat individu dengan kepribadian ekstrovert menjadi sosial dan aktif, dengan demikian santri



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert akan lebih mudah menjalin hubungan baru di lingkungan baru.

Jung mengatakan bahwa tipe kepribadian *introvert* adalah suatu kecenderungan untuk mengarahkan kepribadian untuk menarik diri dari kontak sosial dan minatnya lebih mengarah kedalam pikiran-pikiran dan pengalamannya sendiri (Olson & Hergenhahn, 2013). Individu introvert pada dasarnya merupakan individu yang konservatif, lebih menyukai lingkungan sekitar rumah yang dikenal, dan memiliki waktu yang intim dengan beberapa teman dekat (Sharp, 1987). Hal tersebut membuat individu dengan kepribadian introvert menjadi tidak sosial dan pasif, dengan demikian santri yang memiliki tipe kepribadian introvert akan susah dalam menjalin hubungan baru di dalam sebuah lingkungan yang baru.

Berdasarkan dari ciri-ciri tipe kepribadian yang telah dijelaskan diatas, dapat dikatakan bahwasanya kepribadian sangat mempengaruhi dalam proses penyesuaian diri. Santri yang memiliki tipe kepribadian *introvert* cenderung susah untuk dalam penyesuaian diri, karena yang karakteristiknya yang tidak sosial, pendiam, tertutup, dan lain-lain. Sebaliknya, santri yang memiliki tipe kepribadian *ekstrovert* cenderung mudah dalam menyesuaikan diri, karena orang yang bertipe seperti ini lebih sosial, aktif, periang, dan lain-lain.

Penyesuaian diri terdiri dari lima aspek, yaitu persepsi terhadap realita, kemampuan beradaptasi dengan tekanan atau stress, mempunyai gambaran diri yang positif, kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik dan memiliki hubungan interpersonal yang baik. Persepsi terhadap realita merupakan pemahaman santri terhadap realita yang berbeda-beda, meskipun realita yang



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dihadapi adalah sama. Pada aspek persepsi terhadap realita, ketika santri dengan tipe kepribadian ekstrovert maka santri akan memiliki persepsi yang objektif, yaitu mampu mengenali konsekuensi dan bertindak sesuai dengan konsekuensi tersebut. Sedangkan pada santri dengan tipe kepribadian introvert persepsi terhadap realitanya merupakan kebalikan dari santri dengan tipe kepribadian ekstrovert.

Pada aspek kemampuan beradaptasi dengan tekanan atau stress, santri dengan tipe kepribadian ekstrovert mampu menyesuaikan diri dan tidak selalu menghindari tekanan justru mereka belajar untuk mentoleransi tekanan yang dialaminya. Sedangkan pada santri dengan tipe kepribadian introvert tidak mampu dalam beradaptasi dengan tekanan dan selalu menghindarinya. Pada aspek mempunyai gambaran diri yang positif, santri dengan tipe kepribadian ekstrovert dapat melihat dirinya secara harmonis yaitu tidak melihat adanya banyak konflik yang bertentangan dengan dirinya. Sedangkan santri dengan tipe kepribadian introvert mereka selalu melihat banyak pertentangan dalam dirinya.

Pada aspek kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik, santri dengan tipe kepribadian ekstrovert mampu untuk menyadari dan merasakan emosi pada saat itu serta mampu memberikan reaksi-reaksi emosi sesuai dengan realita dan selalu berada dibawah kontrol sesuai situasi. Sedangkan santri dengan tipe kepribadian introvert mereka cenderung mengekspresikan emosi secara berlebihan. Pada aspek memiliki hubungan interpersonal yang baik, santri dengan tipe kepribadian ekstrovert mampu menjalin hubungan dengan lingkungan sosial serta berinteraksi dengan lingkungan tersebut dan mampu mencapai tingkat



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

keintiman dalam suatu hubungan sosial. Sedangkan santri dengan tipe kepribadian introvert kurang mampu dalam menjalin hubungan dengan lingkungannya.

Perbedaan tipe kepribadian yang dimiliki oleh santri yang berada di pesantren akan memberi hubungan yang berbeda juga dengan penyesuaian diri santri yang ada di pondok pesantren. Hal ini didukung oleh penelitian Kusuma (2015) yang mengungkapkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kepribadian dengan penyesuaian diri.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, maka dapat dikatakan bahwa secara psikologis, penyesuaian diri tidaklah sama antara individu satu dengan individu yang lainnya. Hal ini terjadi karena masing-masing individu berperilaku sesuai dengan kepribadiannya. Kepribadian dalam setiap tipe berbeda akan memberikan hubungan yang berbeda pula dengan kondisi yang dialami setiap santri di pondok pesantren.

D. Hipotesis

Berdasarkan uraian teoritis tersebut, maka hipotesis pada penelitian ini yaitu: “Terdapat hubungan antara tipe kepribadian dengan penyesuaian diri pada santri yang tinggal di pondok pesantren.”

UIN SUSKA RIAU